

Strategi Pembelajaran Tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School

Dwi Putri Nur Azzqiyah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zzqiyahdwi@gmail.com

Abstract. The increasing trend of tahfidz programs in Islamic educational institutions is often focused on memorization quantity, while the quality of recitation and Qur'anic character development receives less balanced attention. This study aims to describe the strategy of tahfidz learning at SMP IT Al-Fatih Boarding School. The study addresses three main research questions: (1) What are the steps of implementing tahfidz learning? (2) What methods are used? and (3) What are the supporting and inhibiting factors in the process? A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation for data collection. The results show that the learning process is structured, gradual, and guided by the *Laa Ta'jal* principle, which emphasizes calmness, accurate recitation, and consistent repetition. The methods applied include *talaqqi*, *musyafahah*, *sima'i*, and *tikrar*, supported by daily evaluation and periodic *tasmi'*. Supporting factors include a religious boarding school environment and teachers' active roles as spiritual mentors, while challenges arise from students' diverse abilities and academic demands. In conclusion, the *Laa Ta'jal* strategy is effective in shaping strong memorization and Qur'anic character and can serve as an alternative model for other Islamic boarding-based institutions

Keywords: *Teaching Strategies, Tahfidz, Boarding School.*

Abstrak. Fenomena meningkatnya program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam seringkali diiringi dengan penekanan pada kuantitas hafalan, sementara aspek kualitas bacaan dan pembinaan karakter Qur'ani belum mendapat perhatian yang seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Fatih Boarding School. Fokus kajian diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tahfidz, (2) metode apa saja yang digunakan, dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan berpusat pada prinsip *Laa Ta'jal*, yang menekankan ketenangan, ketepatan bacaan, serta pengulangan yang konsisten. Metode yang digunakan meliputi *talaqqi*, *musyafahah*, *sima'i*, dan *tikrar*, dengan sistem evaluasi harian dan *tasmi'* berkala. Faktor pendukung meliputi lingkungan asrama yang religius dan keterlibatan guru sebagai pembimbing spiritual, sedangkan hambatan muncul dari heterogenitas kemampuan siswa dan tekanan beban akademik. Kesimpulannya, strategi *Laa Ta'jal* efektif dalam membentuk hafalan yang kuat dan karakter Qur'ani peserta didik, serta dapat dijadikan model alternatif di lembaga pendidikan Islam berbasis boarding school

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Tahfidz, Boarding School*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an termasuk kalam Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, dan mempelajarinya merupakan bagian dari ibadah yang sangat dianjurkan. Di antara bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an yaitu membacanya dengan baik dan menghafalkannya. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan tahsin serta tahfidz Al-Qur'an menjadi komponen penting dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.

Di tengah meluasnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, banyak lembaga pendidikan berlomba mengembangkan program tahfidz sebagai ciri khas. Sayangnya, dalam praktiknya, sebagian lembaga lebih menekankan pada target kuantitatif hafalan tanpa diimbangi perhatian terhadap kualitas bacaan dan pendalaman makna. Menurut Marfuah, pendekatan semacam ini rentan menghasilkan hafalan yang lemah, bacaan yang tidak sesuai tajwid, serta kehilangan ruh spiritualitas dalam prosesnya.

Padahal, kualitas bacaan merupakan fondasi utama dalam menjaga otentisitas hafalan. Ahsin Wijaya menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil adalah bagian dari ibadah yang tidak dapat ditawar. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin tidak dapat dipisahkan dari tahfidz, bahkan harus mendahuluinya sebagai syarat wajib bagi validitas hafalan. Menghafal Al-Qur'an adalah proses ruhani yang menuntut kesabaran, ketekunan, juga kesungguhan. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, prinsip *Laa Ta'jal* atau "jangan tergesa-gesa" menjadi sangat relevan untuk diadopsi. Prinsip *Laa Ta'jal* dari petunjuk Al-Qur'an dalam QS. Thaha: 114 dan QS. Al-Qiyamah:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Artinya: "Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyumannya kepadamu⁴⁸³ dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.""

Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

لَا تَحْرَكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ١٦

Artinya: "Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya".

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan supaya tidak terburu-buru dalam menerima dan membaca wahyu agar makna yang dikandung dapat benar-benar dipahami dan tidak terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan pentingnya ketenangan, penghayatan, dan ketepatan dalam membaca serta mengajarkan Al-Qur'an. Prinsip tersebut menjadi dasar pedagogis bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dijalani secara sabar, bertahap, dan tidak memaksakan kemampuan di luar batas. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan proses. Corey (2013) menyebut bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara emosional dan spiritual dalam prosesnya.

Pembelajaran tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti lingkungan boarding yang mendukung, peran guru sebagai pembimbing spiritual, dan sistem evaluasi yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran tahfidz yang tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi juga membangun karakter Qur'ani. Sebagaimana dikemukakan oleh Thohirin, keberhasilan pendidikan keagamaan sangat ditentukan oleh keselarasan antara metode, lingkungan, dan relasi antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dipusatkan pada strategi pembelajaran

tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Fatih Boarding School dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mendeskripsikan secara sistematis langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran, juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Fatih Boarding School?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Fatih Boarding School?

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMP IT Al-Fatih Boarding School di Bandung Barat. Informan pada penelitian ini terdiri atas guru tahfidz, kepala sekolah, dan siswa yang aktif dalam program tahfidz.

Data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi seperti jadwal pembelajaran, daftar setoran hafalan, dan format evaluasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi di SMP IT Al-Fatih Boarding School menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling melengkapi: pemetaan kemampuan awal, tahsin intensif, tahfidz bertahap, dan evaluasi berkala. Tahapan ini dirancang agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang terstruktur dan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga kualitas hafalan dapat terjaga.

Tahap pertama dimulai dengan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an untuk siswa baru. Kegiatan ini berupa tes baca Al-Qur'an yang menilai kelancaran, ketepatan tajwid, dan kemurnian makhraj huruf. Berdasarkan hasil pemetaan, siswa dibagi menjadi beberapa kategori, mulai dari yang memerlukan bimbingan intensif hingga yang sudah mahir dan siap menghafal. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa pemetaan yang tepat sangat menentukan keberhasilan program tahfidz. Siswa yang belum lancar membaca namun dipaksa menyeter hafalan cenderung mengalami kesulitan dan kehilangan motivasi. Sebaliknya, pengelompokan berdasarkan kemampuan memudahkan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran. Kelompok dasar diarahkan pada penguatan tahsin terlebih dahulu, sementara kelompok mahir dapat memulai setoran hafalan dengan target yang lebih tinggi.

Wawancara dengan koordinator tahfidz, mengungkapkan bahwa pemetaan awal membantu guru dalam menyusun strategi harian, misalnya menentukan siswa mana yang membutuhkan sesi musyafahah lebih lama dan siapa yang dapat ditargetkan menyeter hafalan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan temuan Maulidina (2020), yang menegaskan bahwa pemetaan kemampuan baca merupakan fondasi utama program tahfidz untuk mengurangi kesenjangan capaian antar siswa.

Setelah pemetaan selesai, tahap berikutnya adalah tahsin intensif. Proses ini menggunakan metode talaqqi dan musyafahah, di mana guru membacakan ayat dengan tajwid yang benar, kemudian siswa menirukan secara langsung. Kegiatan ini memungkinkan koreksi bacaan secara real-time, mulai dari panjang-pendek harakat hingga pengucapan huruf-huruf yang rawan tertukar seperti *ṣad* dan *sīn*. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang menjalani tahsin secara serius memiliki hafalan yang lebih stabil. Ada siswa yang membutuhkan waktu cukup lama pada tahap ini, namun saat mulai menghafal, ia jarang melakukan kesalahan karena fondasi bacaannya sudah kokoh.

Tahsin tidak hanya berfungsi sebagai perbaikan teknis membaca, tetapi juga sebagai pembentukan karakter belajar yang teliti dan sabar. Prinsip *Laa Ta'jal* mengutamakan kualitas daripada kuantitas terlihat jelas dalam tahap ini. Suriansyah juga mencatat bahwa penerapan talaqqi dan musyafahah secara konsisten mampu meningkatkan kualitas bacaan dan mengurangi kesalahan tajwid secara signifikan.

Tahap selanjutnya adalah tahfidz bertahap. Siswa menyeterkan hafalan harian sekitar 3–5

ayat, diawali dengan muroja'ah hafalan sebelumnya agar memori tetap kuat. Pola ini membentuk siklus belajar yang adaptif: menambah hafalan baru sekaligus menjaga hafalan lama tetap terpelihara.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang menghafal secara bertahap lebih jarang mengalami lupa ayat (nasiya) dibandingkan mereka yang terlalu cepat mengejar target kuantitas. Dalam wawancara, guru tahfidz menekankan prinsip “lebih baik sedikit tetapi kuat”, karena siswa yang terburu-buru biasanya kesulitan saat tasmi'. Strategi bertahap ini terbukti mendukung ketahanan hafalan jangka panjang, selaras dengan hasil studi Hafidz & Amin (2021) yang menegaskan bahwa penguatan hafalan melalui muroja'ah sebelum setoran baru merupakan kunci untuk meminimalkan lupa hafalan.

Tahap terakhir adalah evaluasi berkala, yang bertujuan menilai perkembangan hafalan sekaligus menjaga konsistensi siswa. Evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) Tasmi' rutin, di mana siswa memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman sebaya; (2) Buku mutaba'ah, yang mendokumentasikan setoran harian siswa dan menjadi bahan pemantauan guru; (3) Laporan perkembangan kepada orang tua, agar keluarga ikut terlibat dalam mendukung motivasi hafalan anak.

Keterlibatan keluarga memberikan efek motivasional yang kuat. Siswa merasa hafalan mereka dihargai, bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Pola evaluasi seperti ini menciptakan akuntabilitas ganda yang memperkuat keberhasilan program tahfidz. Temuan ini sejalan dengan studi Mursyida yang menekankan bahwa evaluasi rutin dan dukungan keluarga merupakan faktor penentu keberhasilan hafalan di sekolah berbasis boarding.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Fatih Boarding School dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan pemetaan kemampuan awal siswa, pengelompokan halaqah sesuai tingkat kemampuan, pembinaan tahsin secara intensif, dilanjutkan dengan tahfidz secara bertahap. Setiap siswa wajib melakukan muroja'ah sebelum menyetorkan hafalan baru, dan tidak diperkenankan melanjutkan setoran apabila bacaan belum benar. Evaluasi dilakukan melalui sistem tasmi', buku mutaba'ah, dan pemantauan digital oleh guru dan wali siswa. Rangkaian langkah pembelajaran tahfidz ini membentuk siklus yang menyeluruh dan berorientasi pada kualitas. Pemetaan kemampuan awal mengurangi ketimpangan capaian, tahsin intensif menyediakan fondasi bacaan yang kokoh, tahfidz bertahap membangun ketahanan hafalan, dan evaluasi berkala menjamin konsistensi serta motivasi belajar. Selain berdampak pada capaian hafalan, pola pembelajaran ini membentuk karakter Qur'ani pada siswa: mereka menjadi lebih sabar, teliti, dan disiplin, serta memiliki tanggung jawab pribadi terhadap hafalannya. Dengan demikian, keberhasilan tahfidz di SMP IT Al-Fatih tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari penguatan karakter dan pembiasaan spiritual yang menyertainya.

Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School berlandaskan pada prinsip *Laa Ta'jal*, yaitu mengutamakan kualitas bacaan dan kekuatan hafalan dibandingkan mengejar target kuantitas semata. Filosofi ini diterapkan melalui kombinasi beberapa metode utama yang saling melengkapi, seperti talaqqi dan musyafahah, sima'i dan tiktir, serta muroja'ah individual maupun kelompok. Seluruh metode ini dirancang agar siswa tidak hanya mampu menghafal ayat, tetapi juga membaca dengan benar dan membangun ketahanan hafalan jangka panjang.

Tahap awal proses tahfidz dilakukan dengan talaqqi dan musyafahah, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, lalu siswa menirukan bacaan tersebut secara langsung. Proses ini memungkinkan guru melakukan koreksi segera terhadap kesalahan bacaan, baik dari segi makhraj, panjang-pendek harakat, maupun penerapan hukum tajwid. Kegiatan talaqqi juga menanamkan ketelitian dan kesabaran, karena siswa dilatih untuk fokus pada detail bacaan sebelum melanjutkan ke hafalan baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa talaqqi dan musyafahah merupakan metode efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, sehingga kualitas bacaan lebih terjaga.

Setelah proses talaqqi, pembelajaran dilanjutkan dengan sima'i dan tiktir, yakni penguatan hafalan melalui pendengaran berulang dan pengulangan intensif. Siswa mendengarkan bacaan guru atau rekaman murottal, kemudian menirukan secara berulang-ulang hingga bacaan tertanam dalam memori jangka panjang. Proses ini membangun kebiasaan auditif yang membantu siswa mengingat ayat dengan lebih mudah. Dalam wawancara, guru tahfidz menegaskan bahwa kebiasaan mendengarkan bacaan yang benar sebelum menghafal mampu meminimalisir kesalahan hafalan yang umum terjadi pada pemula. Temuan ini diperkuat oleh studi Afyanti (2024) yang menyatakan bahwa

pengulangan berbasis sima'i membantu menguatkan memori auditori sehingga hafalan lebih stabil.

Selain itu, sekolah juga menerapkan muroja'ah secara individual maupun kelompok sebagai bagian dari strategi penguatan hafalan. Muroja'ah individual dilakukan oleh setiap siswa secara mandiri untuk memastikan hafalan sebelumnya tetap terjaga, sedangkan muroja'ah kelompok menciptakan suasana belajar kolaboratif yang meningkatkan motivasi. Aktivitas ini membentuk siklus belajar berulang: hafalan lama diulang, kemudian disetorkan, lalu ditambah hafalan baru. Dengan demikian, risiko lupa ayat dapat diminimalkan. Hasil pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang rutin melakukan muroja'ah kelompok cenderung lebih percaya diri saat tasmi' di depan guru karena mereka terbiasa melafalkan hafalan dengan lantang di hadapan teman-teman sekelas.

Penggabungan ketiga metode ini membentuk kerangka pedagogis yang seimbang antara teknik, kognisi, dan motivasi. Guru tidak hanya bertindak sebagai penguji hafalan, tetapi juga pembimbing psikologis yang memberikan dukungan moral agar siswa tetap bersemangat. Dalam beberapa kasus, guru memberikan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami penurunan motivasi, misalnya melalui sesi muroja'ah tambahan atau penguatan motivasi spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi tahfidz tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa.

Dengan demikian, metode pembelajaran tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School membangun siklus belajar yang adaptif dan humanis. Siswa diarahkan untuk menghafal dengan benar, sabar, dan bertanggung jawab terhadap kualitas hafalannya. Integrasi antara talaqqi, sima'i, tikkir, dan muroja'ah menjadikan program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani yang teliti, sabar, dan berdisiplin tinggi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang kuat, namun juga menghadapi tantangan yang berpotensi menghambat proses pembelajaran. Analisis ini diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dengan guru tahfidz, serta telaah dokumen sekolah, sehingga mencerminkan kondisi lapangan secara nyata.

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan boarding yang religius. Seluruh aktivitas siswa berada dalam suasana yang kental dengan nuansa Islami, mulai dari jadwal shalat berjamaah, kajian rutin, hingga pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Lingkungan semacam ini menciptakan kultur belajar yang berkelanjutan, di mana hafalan tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari rutinitas harian. Studi Wibowo (2021) menyebutkan bahwa lingkungan asrama yang kondusif secara spiritual mampu meningkatkan motivasi internal siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran guru tahfidz sebagai motivator dan pembimbing spiritual. Guru tidak hanya memberikan koreksi teknis, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan siswa. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa siswa yang mengalami penurunan semangat biasanya diberi sesi motivasi singkat atau pendampingan pribadi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa. Penelitian oleh Fitri (2025) menguatkan temuan ini, bahwa peran guru yang komunikatif dan inspiratif menjadi kunci keberhasilan program tahfidz di sekolah berbasis boarding.

Selain itu, sistem evaluasi yang rapi dan keterlibatan orang tua juga menjadi penopang keberhasilan program. Buku mutaba'ah harian dan laporan berkala yang dikirimkan kepada orang tua menjadikan proses hafalan bersifat transparan dan akuntabel. Siswa merasa capaian hafalannya dihargai tidak hanya di sekolah, tetapi juga oleh keluarga di rumah. Keterlibatan keluarga ini terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan konsistensi hafalan.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pembelajaran tahfidz di sekolah ini tetap menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an. Setiap angkatan selalu memiliki siswa dengan rentang kemampuan yang beragam; sebagian masih pada tahap Iqra', sementara yang lain sudah lancar membaca dan siap menghafal. Perbedaan ini menuntut guru untuk melakukan strategi diferensiasi pembelajaran, agar siswa pemula tidak tertinggal dan siswa mahir tetap termotivasi.

Selain itu, fluktuasi motivasi siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada awal program sebagian besar siswa sangat antusias, namun motivasi cenderung menurun ketika mulai menghadapi kesulitan muroja'ah atau saat jadwal akademik padat. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022), yang menyatakan bahwa kejenuhan hafalan

merupakan fenomena program tahfidz, terutama di usia remaja yang cenderung mudah terdistraksi.

Hambatan lain adalah beban akademik umum yang cukup padat. Siswa boarding school tidak hanya mengikuti program tahfidz, tetapi juga mata pelajaran reguler sesuai kurikulum nasional. Saat jadwal ujian sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler meningkat, konsistensi setoran hafalan seringkali menurun. Guru mengatasi hal ini dengan penjadwalan ulang setoran dan pemberian muroja'ah tambahan bagi siswa yang tertinggal. Untuk meminimalkan hambatan tersebut, pihak sekolah menerapkan beberapa strategi. Pertama, program diferensiasi dijalankan dengan menambah jam tahsin bagi siswa pemula. Kedua, mentoring individual diberikan kepada siswa yang mengalami penurunan motivasi, misalnya melalui sesi motivasi personal atau penguatan nilai spiritual. Ketiga, penghargaan simbolik dan tasmi' terbuka dilakukan sebagai bentuk apresiasi yang mampu membangkitkan semangat siswa.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz mencakup metode talaqqi, musyafahah, sima'i, dan tiktir, yang seluruhnya didasari oleh prinsip Laa Ta'jal. Pendekatan ini menekankan kualitas bacaan dan ketenangan jiwa dalam menghafal. Guru tidak hanya berperan sebagai evaluator hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran secara emosional dan ruhani. Faktor pendukung strategi pembelajaran antara lain lingkungan boarding school yang disiplin dan religius, keterlibatan guru yang profesional dan empatik, serta sistem evaluasi dan pelaporan yang terstruktur. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi meliputi heterogenitas kemampuan siswa, fluktuasi motivasi, dan beban akademik yang padat. Kendala-kendala ini diatasi melalui pendekatan individual, fleksibilitas target, serta motivasi yang diberikan secara berkelanjutan oleh guru.

Observasi menunjukkan bahwa strategi berbasis motivasi dan diferensiasi ini cukup efektif. Siswa yang semula tertinggal hafalannya mampu menyusul target, sementara siswa yang motivasinya turun kembali bersemangat setelah mendapatkan penguatan positif dari guru dan teman sekelas. Dengan pendekatan yang adaptif ini, hambatan pembelajaran tahfidz dapat diminimalisir, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Analisis menyeluruh menunjukkan bahwa kesuksesan program tahfidz tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada dukungan lingkungan dan strategi manajemen kelas yang tepat. Lingkungan boarding yang religius membentuk *habitual learning* yang memperkuat rutinitas menghafal, sementara peran guru sebagai motivator menciptakan ikatan emosional yang mendukung ketahanan hafalan.

Sebaliknya, hambatan yang muncul mengindikasikan pentingnya fleksibilitas strategi pembelajaran. Program tahfidz yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan tempo dan metode dengan variasi kemampuan siswa serta fluktuasi motivasi. Dengan demikian, keberhasilan tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School bukan hanya karena faktor teknis metode, tetapi juga sistem pendukung sosial dan psikologis yang kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Al-Fatih Boarding School, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga ini tidak terbatas pada pencapaian target hafalan, namun sekaligus memperhatikan kualitas bacaan dan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri peserta didik. Penerapan prinsip Laa Ta'jal menjadi landasan utama dalam pembelajaran, dengan menekankan pentingnya ketenangan, ketelitian, dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi ini diterapkan secara sistematis melalui langkah-langkah yang terstruktur, metode yang relevan, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Secara spesifik, jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Fatih Boarding School dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan pemetaan kemampuan awal siswa, pengelompokan halaqah sesuai tingkat kemampuan, pembinaan tahsin secara intensif, dilanjutkan dengan tahfidz secara bertahap. Setiap siswa wajib melakukan muroja'ah sebelum menyetorkan hafalan baru, dan tidak diperkenankan melanjutkan setoran apabila bacaan belum benar. Evaluasi dilakukan melalui sistem tasmi', buku mutaba'ah, dan pemantauan digital oleh guru dan wali siswa.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz mencakup metode talaqqi, musyafahah, sima'i, dan tiktir, yang seluruhnya didasari oleh prinsip Laa Ta'jal. Pendekatan ini

menekankan kualitas bacaan dan ketenangan jiwa dalam menghafal. Guru tidak hanya berperan sebagai evaluator hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran secara emosional dan ruhani.

3. Faktor pendukung strategi pembelajaran antara lain lingkungan boarding school yang disiplin dan religius, keterlibatan guru yang profesional dan empatik, serta sistem evaluasi dan pelaporan yang terstruktur. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi meliputi heterogenitas kemampuan siswa, fluktuasi motivasi, dan beban akademik yang padat. Kendala-kendala ini diatasi melalui pendekatan individual, fleksibilitas target, serta motivasi yang diberikan secara berkelanjutan oleh guru

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Edi Setiadi, S.H., M.H., Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag., Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I, serta para dosen pembimbing, Prof. Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd. dan Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang begitu berarti. Apresiasi juga ditujukan kepada seluruh dosen, staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta pihak SMPIT Al-Fatih Boarding School yang telah memfasilitasi proses penelitian. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta atas kasih sayang dan doa tiada henti, serta kepada suami tercinta yang menjadi penguat dalam setiap langkah. Terima kasih pula kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah menjadi teman dalam proses panjang ini. Tak lupa, penulis menghargai keberanian diri sendiri yang terus bertahan dalam proses ini, dengan harapan semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan tahfidz Al-Qur'an

Daftar Pustaka

- Afiyanti, "Implementasi Metode Sima'i dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Pada Kelas Tahfidz di MTs Attanwir Bojonegoro," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Aziz, Hairullah, and I. Y. Sitorus, "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa ELSE (Elementary School Education," *Elem. Sch. Educ. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 49–57, 2025, doi: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.24949>.
- Fitri, "Implementasi Program Tahfidz Al- Qur ' an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan," vol. 5, no. 1, pp. 163–173, 2025.
- Lubis, "Strategi Pesantren Al-Manar Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Program Tahfidz Al-Qur'an," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Marfuah, Sukari, and L. H. Amin, "Hubungan Strategi Pengampu Tahfidz Dengan Ketercapaian Target Hafalan Di SMP IT Insan Kamil Karanganyar," *Al 'Ulum J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 110–122, 2024.
- Maulidina, U. Wahidin, and Wartono, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII SMPIT el Ma'mur Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2022.
- Mubarak, "Upaya Pembina Tahfidz Dalam Mengatasi Kejenuhan Santri Menghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif PAI Di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap," Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2025.
- Pasaribu, Z. Zailani, and S. Pohan, "Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 4, pp. 4471–4484, 2024.
- Qomariyah *et al.*, "Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SMP-T Darul 'Amal," vol. 3, 2025.
- Rakhman, "Implementasi Metode Murāja'ah Dengan Pendekatan Taqlil Al-Hifz Wa Takṣīr Al-Murāja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfīz Al-Qur'Ān Di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen," Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.

Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Wijaya, M. Basyar, and A. E. Putra, "Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di pondok pesantren tahfidz al-qur'an al-amin karang anyar gedong tataan pesawaran," *Action Res. Lit.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–8, 2024.